

EFEKTIVITAS PEMBERIAN TERAPI UAP DENGAN MENGGUNAKAN MINYAK KAYU PUTIH TERHADAP BERSIHAN JALAN NAFAS TIDAK EFEKTIF PADA PASIEN ISPA DI PUSKESMAS NAMO TERASI

Dhea Frisca Br. Sembiring¹, Mhd. Taufik Daniel Hasibuan²
Universitas Murni Teguh, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}
Email : friscad10@gmail.com

Keywords

Giving steam therapy, eucalyptus oil, ineffective airway clearance, ISPA.

Pemberian Terapi Uap, Minyak Kayu Putih, Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif, ISPA.

Abstrak

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute inflammation of the upper and lower respiratory tract caused by bacteria and viruses without or accompanied by inflammation of the lung parenchyma. One effort to overcome ineffective airway clearance is warm water steam therapy and eucalyptus oil. Inhaling eucalyptus oil can relieve respiratory problems, because eucalyptus oil vapor acts as a decongestant which, when inhaled, can reduce nasal congestion and facilitate breathing. Objective: To see the effectiveness of providing steam therapy using eucalyptus oil for ineffective airway clearance in ISPA patients at the Namo Terasi Community Health Center. Method: The research method used is Quantitative Pre-Experimental design and uses One Group Pretest – Posttest. The sampling technique uses Random Sampling. Results: The results of the research show the effectiveness of giving steam therapy using eucalyptus oil for ineffective airway clearance in ISPA patients at the Namo Terasi Community Health Center with the result of $p\text{-value} = 0.000$ which is said to be influential if the $p\text{-value} < \alpha (0.005)$. Conclusion: The effectiveness of steam therapy using eucalyptus oil on airway clearance is not effective in ISPA patients at the Namo Terasi Community Health Center. Suggestion: It is hoped that future researchers can continue this research with the same or different interventions.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah radang akutsaluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh bakteri, dan virus tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif dengan terapi uap air hangat dan minyak kayu putih. Menghirup minyak kayu putih dapat meredakan gangguan pernafasan, karena uap minyak kayu putih berperan sebagai dekongestan yang bila dihirup dapat mengurangi hidung tersumbat dan memperlancar pernafasan. Tujuan : Melihat Efektivitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namo Terasi. Metode: Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif rancangan Pre Eksperimental dan menggunakan One Group Pretest – Posttes. Teknik pengambilan sampel menggunakan Random Sampling. Hasil: Hasil penelitian adanya Efektivitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namo Terasi dengan hasil $p\text{-value}=0.000$ yang dimana dikatakan berpengaruh apabila $p\text{-value} < \alpha (0,005)$. Kesimpulan: Adanya Efektivitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namo Terasi. Saran: Bagi

peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan intervensi yang sama maupun berbeda.

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah radang akutsaluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh bakteri, dan virus tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, tenggorokan terasa sakit atau nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak (Kumalasari 2023).

Infeksi saluran pernapasan akut biasanya disebabkan oleh virus mikoplasma. Permasalahan umum pada anak penderita ISPA adalah tidak efektifnya bersihan jalan napas. mencatat prevalensi ISPA di Indonesia pada bulan lalu, lima provinsi memiliki ISPA mulai dari terendah hingga tertinggi: Jawa Tengah (15,7%), Jawa Timur (28,3%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), Aceh (30,0%), Papua (31,1%), dan Nusa Tenggara Timur (41,7%) (Kumalasari 2023).

Bersihan jalan napas yang tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret saluran napas atau obstruksi. Salah satu upaya mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas dapat dilakukan dengan pemberian obat dengan cara dihirup. Obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernafasan dengan menggunakan uap, nebulizer, atau semprotan aerosol, seperti nebulisasi dan terapi inhalasi (Arini and Syarli 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah yang menderita ISPA pada tahun 2016 adalah 59.417, dan diperkirakan 40-80 kali lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan di negara maju. Pada tahun 2018, sekitar 21,7% hingga - 40% dari kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi di Bangladesh, India, india, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipina, Thailand, Kolombia, dan Uruguay (Lea et al. 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 1.017.290 pasien pada tahun 2018. Prevalensi ISPA tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan 186.809 kasus penderita dan prevalensi terendah di Provinsi Kalimantan utara sebanyak 2.733 penderita. (Yustiawan, Immawati, and Dewi 2022).

Berdasarkan hasil prevalansi ISPA Sumatra utara tahun 2018 Riskesdes sebanyak 3,7% dengan karakteristik usia balita dimulai dari 0-11 bulan sebanyak 7,4% didiagnosa oleh tenaga kesehatan (dokter,perawat,bidan) dan gejala yang pernah

dialami prevalensi berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki (7%) dan perempuan(11%) dan gejala yang paling banyak di pedesaan sebesar (8,1%) dibanding di perkotaan (7,6%) (Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018) (Silalahi et al. 2023).

Jumlah kasus ISPA di Kota Medan mencapai 13.000 setiap bulannya. Pada bulan Juli 2015 kasus ISPA sudah mencapai 14.631 orang berdasarkan data laporan dari Puskesmas Kota Medan kepada Dinas Kesehatan Kota Medan Profil Kesehatan, Sumatera Utara. Salah satu daerah yang terdapat kasus ISPA adalah Kabupaten Deli Serdang dengan angka 225.494 kasus (47.62%) di Kota Medan sebanyak 12.871 kasus (31.7%) di Kabupaten Deli Serdang (Khairina and Ashary 2023).

Pernafasan Akut (ISPA) di Kota Medan mencapai belasan ribu tiap bulannya. Tercatat bulan Mei 2015 kasus ISPA mencapai 13.175 orang, bulan Juni 11.481 orang dan bulan Juli 14.631 orang berdasarkan data laporan sejumlah Puskesmas Kota Medan kepada Dinas Kesehatan Kota Medan Profil Kesehatan, Sumatera Utara (2015). Sasalah satu daerah yang memiliki angka kesakitan tinggi terhadap kejadian ISPA di Sumatera Utara adalah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Terdapat sebanyak 225.494 kasus (47.62%) di Kota Medan dan sebanyak 12.871 kasus (31.7%) di Kabupaten Deli Serdang (Agustama,2015)

Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif dengan terapi uap air hangat dan minyak kayu putih. Menghirup minyak kayu putih dapat meredakan gangguan pernafasan, karena uap minyak kayu putih berperan sebagai dekongestan yang bila dihirup dapat mengurangi hidung tersumbat dan memperlancar pernafasan, sekret menjadi lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir saluran pernafasan tetap lembab (Arini and Syarli 2022)

Terapi ini dilakukan dengan prosedur intervensi pasien akan di terapi uap air hangat dengan cara 0,5 liter air panas (suhu air lebih dari 45⁰C) yang di campur dengan 5 tetes minyak kayu putih diletakkan dalam wadah selanjutnya menghirup asap dengan nafas biasa selama 10 menit sehari dua kali pada pagi dan sore selama 3 hari, sebelum dan sesudah intervensi akan di ukur parameter kepatenan jalan nafas dan tanda-tanda vital (Arini and Syarli 2022).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di bulan Januari 2024 di dapatkan populasi pasien ISPA yang berobat di Puskesmas Namo terasi berjumlah 116 orang.

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namo Terasi” dikarenakan angka kejadian ISPA di puskesmas setiap bulannya semakin meningkat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan memakai rancangan *Pre eksperimental* dan menggunakan metode *One Group Pretest – Posttest*, dan penelitian tersebut bersifat kuantitatif. Penelitian ini hanya diberlakukan pada satu kelompok tanpa ada kelompok pembandingan.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Namo Terasi yang dimulai dari bulan Mei s/d bulan Juni 2024. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Probability Sampling* dengan metode *Simpel Random Sampling*. *Simpel random sampling* merupakan pengambilan sampel secara acak pada populasi yang akan diperoleh, sampel yang bersifat representative (Triyoso, Eliya, and Fitriyan 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 4.1.1. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia di Puskesmas Namo Terasi.

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	32.4%
Perempuan	25	67.6%
2. Usia		
28	2	5.4%
29	1	2.7%
30	4	10.8%
31	2	5.4%
32	1	2.7%
33	1	2.7%
35	2	5.4%

36	1	2.7%
37	4	10.8%
39	1	2.7%
40	1	2.7%
42	1	2.7%
43	2	5.4%
45	1	2.7%
46	1	2.7%
47	1	2.7%
48	1	2.7%
49	1	2.7%
50	1	2.7%
52	1	2.7%
54	1	2.7%
57	2	5.4%
58	1	2.7%
63	1	2.7%
65	1	2.7%

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan mayoritas kelompok jenis kelamin perempuan sebanyak 25 (67.6%) responden. Mayoritas kelompok usia responden 30 tahun dengan jumlah 4 (10.8%) responden, kelompok usia responden 37 tahun dengan jumlah 4 (10.8%) responden, kelompok usia 28 tahun dengan jumlah 2 (5.4%) responden, kelompok usia 31 tahun dengan jumlah 2 (5.4%) responden, kelompok usia 35 tahun dengan jumlah 2 (5.4%) responden, kelompok usia 43 tahun dengan jumlah 2 (5.4%) responden, kelompok usia 57 tahun dengan jumlah 2 (5.4%) responden, kelompok usia 29, 32, 33, 36, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 58, 63, 65 tahun dengan jumlah 1 (2.7%) responden setiap usianya.

Tabel 4.1.2 Distribusi Frekuensi Bersihan Jalan Nafas Sebelum Diberikan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Lavender Puskesmas Namo Terasi.

Tabel Pre-Test

Variabel	Pre-Test
----------	----------

	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0%
Cukup	2	5%
Kurang	35	95%
Total	37	100%

Tabel 4.1.2 Berdasarkan tabel diatas responden yang memiliki tingkat pengetahuan di *Pre-test* tertinggi pada kategori Kurang dengan 35 responden (95%).

Tabel 4.1.3 Distribusi Frekuensi Bersihan Jalan Nafas Sesudah Diberikan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Lavender Puskesmas Namo Terasi.

Tabel Post-Test

Variabel	Post-Test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	29	78%
Cukup	7	19%
Kurang	1	3%
Total	37	100%

Tabel 4.1.3 Berdasarkan tabel diatas responden yang memiliki tingkat pengetahuan di *Post-test* tertinggi pada kategori Baik dengan 29 responden (78%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian untuk mendapatkan hasil apakah ada Efektivitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namo Terasi. Uji normalitas menggunakan Uji *Shapiro Wilk* dengan hasil data tidak berdistribusi normal yaitu 0,000 (< 0,05), maka dari itu uji yang digunakan yaitu uji non-parametrik yaitu uji Wilcoxon.

Tests Of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	df	Sig.	
Pre	.243	37	.000	.853	37	.000
Post	.471	37	.000	.540	37	.000

Uji Non-Parametrik Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA

**Tabel 4.3.1 Uji Wilcoxon
Test Statistics^a**

Post Test - Pre Test	
Z	-5.386 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 4.3.1 Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan hasil bahwa *p-value* sebesar 0.000 (<0,05). Di temukan pada tabel diatas dengan *pre-post* dilakukan intervensi pemberian terapi uap minyak kayu putih di peroleh *p-value* .000 dengan nilai Z -5.386^b, sehingga dalam data tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namu Terasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat Efektivitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namu Terasi.

Distribusi frekuensi dalam penelitian ini mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden. Berdasarkan penelitian terdahulu jumlah pasien dewasa penderita ISPA berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 21 orang (31,3%), dan perempuan sebanyak 46 orang (68,7%) (Teheni, Ilham, and Darmawati 2022). Dalam penelitian Yunia bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 201 responden perempuan (95.7%) (Khairina and Ashary 2023). Dalam penelitian A.Mursyid di dapat bahwa perempuan rentan terkena ISPA dengan jumlah 126 orang (50,4%) dari 250 responden (Mursyid 2021). Penyakit ISPA lebih sering menyerang pada musim hujan, biasanya mulai dari bulan September sampai Maret karena saat udara dingin, virus mudah berkembang dan menyerang. Berdasarkan teori, jenis kelamin diketahui memiliki pengaruh terhadap gangguan pada saluran

pernapasan. Perbedaan kejadian penyakit menurut jenis kelamin ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pada bentuk anatomi, fisiologis, dan sistem hormonal pada laki-laki dan perempuan.

Distribusi frekuensi usia pada responden yang paling banyak pada usia 30 tahun dan 37 tahun dengan jumlah 8 responden (21.6%). Penyakit ISPA ini tidak hanya menjadi masalah di Negara berkembang namun juga menjadi masalah global di negara lain. Hal ini dapat dilihat dari angka kematian balita menurut WHO (2018) memperkirakan ± 13 juta anak balita di dunia meninggal dengan presentase 38% disebabkan oleh ISPA. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah yang menderita ISPA pada tahun 2016 adalah 59.417, dan diperkirakan 40-80 kali lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan di negara maju. Dalam penelitian M.Teheni, et al rentang usia responden yang mengalami ISPA dari usia 31-40 tahun sebanyak 23,9%, dan usia 41-50 tahun sebanyak 32,8% dari 67 responden yang diteliti (Teheni, Ilham, and Darmawati 2022). Sementara itu dalam penelitian M.Mamun (2020) menyatakan jika dilihat berdasarkan kasus tertinggi terjadi pada usia 20-44 tahun,(33,48%) yang kemudian diikuti oleh usia 45-59 tahun (21,26%), 5-9 tahun (16,28%), dan 10-19 tahun (14,47%). Usia mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk terjadinya ISPA, penyakit ISPA ini dapat menyerang siapa saja mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang yang sudah lanjut usia terutama orang yang daya tahan tubuhnya lemah. Risiko tinggi ISPA berada dalam kelompok umur kurang dari 1 tahun hingga kelompok umur 24 tahun ke atas. Pada kelompok umur 24 tahun ke atas kerentanan terhadap ISPA terjadi karena tingkat imunitas seseorang dan aktivitas yang lebih banyak di luar rumah sehingga lebih banyak terpapar udara yang mengandung agen penyakit ISPA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil signifikan dengan menggunakan uji Wilcoxon yang menunjukkan hasil bahwa *p-value* sebesar 0.000 (<0,05) atau adanya pengaruh dalam Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA. Di temukan pada tabel diatas dengan *pre-post* dilakukan intervensi pemberian terapi uap minyak kayu putih di peroleh *p-value* .000 dengan nilai Z p--5.386^b.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erniawati dan Musniati pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita ISPA Di

Puskesmas didapatkan data hasil penelitian menjelaskan bahwa anak yang sebelum diberikan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih dapat mengeluarkan sekret tetapi mengalami kesusahan saat mengeluarkan sekret, tenggorokan sakit, hidung mampet dan mengalami sesak pernafasan. Sementara setelah diberikan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih, anak lebih mudah mengeluarkan sekret, tidak mengalami sakit tenggorokan saat batuk, hidung mampet berkurang, dan nafas lebih lega.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaimy yang berjudul Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukit Tinggi Tahun 2020 dari penelitian tersebut didapatkan hasilnya menunjukkan mengenai adanya perbedaan Bersihan Jalan Nafas sebelum dan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih berpengaruh terhadap Bersihan Jalan Nafas pada pasien ISPA, yaitu terjadinya Bersihan Jalan Nafas yang signifikan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih (Anjani and Wahyuningsih 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh E.Yustiawan (2021) yang berjudul Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Tahun 2021 menyimpulkan bahwa penerapan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih dapat membantu meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Metro. Bersihan jalan nafas pada kedua subyek setelah penerapan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih kembali efektif dimana nilai RR subyek I dari 33x/menit menjadi 29x/menit dan subyek II dari 34x/menit menjadi 30x/menit, sudah tidak terdapat produksi sputum dan suara nafas ronkhi berkurang pada kedua subyek. Penerapan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih mampu meningkatkan bersihan jalan nafas pada pasien ISPA dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan Iskandar et al (2019), terdapat penurunan jumlah sekret, batuk, ronchi dan dispnea. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan inhalasi uap minyak kayu putih yaitu kandungan minyak

kayu putih, suhu air dan lama pemberian. Menurut riset Iskandar et al (2019) kandungan utama minyak kayu putih yaitu eucalyptol, cineol, linalol, dan terpinol memiliki dampak mukolitik (pengencer secret), broncodilation (pelega nafas), anti inflamasi serta penekan batuk. Dan memberikan inhalasi minyak kayu putih sebanyak 2 kali pagi dan sore menggunakan air panas bersuhu 33-37° C yang berjumlah 500 ml sehari dalam pemberian pertama pagi hari 250 ml, dengan 5 tetesan minyak kayu putih dalam 10-15 menit (Iskandar et al., 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti akan memaparkan kesimpulan yang didasarkan hasil penelitian, secara umum peneliti menyimpulkan bahwa terdapat Efektivitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namo Terasi. Secara lebih khusus peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

- A. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 37 responden sebelum diberikan intervensi Terapi Uap menggunakan Minyak Kayu Putih mengalami gangguan sistem pernapasan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif dengan kategori Cukup 2 responden dengan presentase (5%) dan kategori Kurang 35 responden dengan presentase (95%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum pemberian intervensi bersihan jalan napas pasien ISPA masih kurang.
- B. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 37 responden terdapat 29 (72%) responden dengan kategori Baik, 7 (19%) responden dengan kategori Cukup mengalami pengaruh dari Pemberian Terapi Uap Minyak Kayu Putih dan 1 (3%) responden lainnya tidak mengalami pengaruh dari Pemberian Terapi Uap Minyak Kayu Putih. Hal ini diartikan setelah dilakukan intervensi adanya peningkatan bersihan jalan napas tidak efektif.
- C. Adanya Efektivitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namo Terasi dengan hasil $p\text{-value} = 0.000$ yang artinya adanya pengaruh efektifitas pemberian terapi uap apabila $p\text{-value} < \alpha (0,05)$.

Untuk perkembangan lebih lanjut, peneliti memberikan saran yang bermanfaat atas Efektivitas Pemberian Terapi Uap dengan Menggunakan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Namo Terasi:

A. Bagi Masyarakat.

Diharapkan setelah diberikan intervensi terapi nonfarmakologi, terapi uap dengan minyak kayu putih dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang penanganan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif terlebih pada anak dan keluarga.

B. Bagi Penulis.

Agar lebih meningkatkan dan mengembangkan lagi pengetahuan tentang penanganan bersihan jalan nafas tidak efektif pasien ISPA agar kedepannya dapat memberikan asuhan yang komprehensif dan meningkatkan pelayanan berkualitas.

C. Pelayanan Kesehatan.

Bagi pelayanan kesehatan ini sebagai masukan, acuan pertimbangan dalam memberikan intervensi yang bertujuan untuk memperhatikan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA dalam pemberian pengobatan nonfarmakologi.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan intervensi yang sama maupun berbeda, misalkan pada metode dan jenis minyak kayu putih yang digunakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anjani, Septi Raisa, and Wahyuningsih. 2022. "Penerapan Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA." *The 2nd Widya Husada Nursing Conference (2nd WHNC)*: 91–98.

Apriliani, Dea Mitha, and Etika Dewi Cahyaningrum. 2022. "Asuhan Keperawatan Pasien Anak Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Kasus ISPA." *Jurnal Kesehatan Karya Husad* 10(1): 53–57. <https://repository.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/947>.

Arini, Larasuci, and Setiadi Syarli. 2022. "Implementasi Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)." *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses kajian Keperawatan)* 1(2): 47–50.

Daulay, Leli Mahrani. "ASUHAN KEPERAWATAN PADA AN. M DENGAN GANGGUAN SISTEM RESPIRASI: ISPA DENGAN PEMBERIAN MINUMAN JAHE DAN MADU TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI BATUK ELEKTIF." *//.

Hardani. 2020. "Metode Penelitian Hardani 2020." *Jurnal*: 40–57.

- Istikomah, Ananda et al. 2023. "Efektivitas Penerapan Inhalasi Minyak Kayu Putih Terhadap Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita Ispa." *Serulingmas Health Journal (SHJ)* 3(1): 2023.
- Iswati, Ning, and Adya Setya Garini. 2022. "Asuhan Keperawatan Pasien ISPA Dengan Terapi Uap Kayu Putih Di RS Pku Muhammadiyah." *University Research Colloquium*: 68-75.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1919>.
- Khairina, Yulia A, and Anzani K Ashary. 2023. "ISPA DI KELURAHAN NELAYAN INDAH Yulia Khairina A , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan." 10(September): 175-83.
- Khasanah, Nurul. 2022. "Asuhan Keperawatan Pada an. G Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Ruang Baitunnisa I Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang." *Universitas Islam Sultan Agung*: 66.
http://repository.unissula.ac.id/26253/1/Keperawatan%28D3%29_40901900046_fullpdf.pdf.
- Kumalasari, Yuanah. 2023. "PENERAPAN TERAPI UAP MINYAK KAYU PUTIH UNTUK MENGATASI BERSIHAN JALAN NAPAS TIDAK EFEKTIF PADA PASIEN ISPA KARYA." : 31-41.
- Lea, Analizza Ina, Erna Febriyanti, Simfrosa Oliva Trianista, and Citra Bangsa. 2018. "Penyakit ISPA, Status Gizi, Status Imunisasi, Balita C."
- Mamun, M. A.A., and M. Hasanuzzaman. 2020. "ANGKA KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN DENGAN JENIS KELAMIN DAN USIA DI UPT PUSKESMAS DOLOK MERAWAN." *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*: 1-14.
- Mayasari E. (2015). 2021. "Mayasari E. (2015). Analisis Faktor Kejadian ISPA." *Kesehatan*: 161-77.
- Mursyid, Andi Muhammad Fadilah. 2021. "Article Review Karakteristik Pasien ISPA Pada Balita Di Puskesmas Sudiang Raya." *Indonesian Journal of Health* 1(02): 74-84.
- Pujiningsih, E. (2018). Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/jikf/article/view/554/280>.
- Rullah Iza, Arlianti Nopa, Arbi Anwar. 2023. "Pada Negara Berkembang, Prevalensi ISPA

Diperkirakan 40 - 80 Kali Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Negara Maju.”
Journal of Health and Medical Science 1: 123–32.

Silalahi, Maria Lasfrida, Tahoma Mutiara Siahahaan, Sanggriani Mairanda, and Maximilianus Wira. 2023. “Hubungan Status Gizi Dengan Angka Kejadian ISPA Akut Pada Balita Usia 0-11 Bulan Disumatra Utara Pada Tahun 2018.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 2(1): 296–301.
<https://journal.literasisains.id/index.php/SEHATMAS>.

Simanjuntak, Jeffrey, Edy Santoso, and Marji. 2021. “Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor.” *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 5(11): 5023–29.

Syamsi, Nur. 2018. “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 6(1): 49–57.

Teheni, Muhammad Tasjiddin, Sitti Alfyanita Ilham, and Darmawati. 2022. “Gambaran Pengobatan Pada Pasien Dewasa ISPA Di Puskesmas Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah Tahun 2020.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1(3): 421–32.

Triyoso, Triyoso, Rahma Eliya, and Irma Fitriyan. 2021. “Asuhan Keperawatan Komprehensif Pola Nafas Tidak Efektif Pada Pasien Asma Dengan Teknik Aromaterapi Dan Massage.” *JOURNAL OF Public Health Concerns* 1(3): 140–50.

Yustiawan, Erwan, Immawati, and Nia Risa Dewi. 2022. “Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Tahun 2021.” *Jurnal Cendikia Muda* 2(1): 147–55.